

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Setelah melakukan penelitian di TKIT Daarussalam Tulungagung dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi secara daring atau online dan pada saat melakukan video call, dari video yang dikirim oleh wali murid pada saat proses anak membuat kolase, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

#### **1. Pemanfaatan bahan alam sebagai media kegiatan kolase untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TKIT Daarussalam Tulungagung.**

Bahan alam adalah bahan atau meterial yang ada dialam sekitar. Bahan alam terdapat di alam dan ditemukan di tanah atau bagian dari hewan atau tumbuhan. Bahan alam sangat mudah ditemukan disekitar lingkungan anak, dapat diperoleh didekat tempat tinggal kita. Bahan alam yang digunakan sangat beragam dan penggunaan yang dilakukan diharapkan tepat sesuai dengan kebutuhan yang akan kita gunakan dan sesuai dengan lingkungan disekitar anak.

Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan media kolase adalah salah satu faktor untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dan keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajara. Guru tidak hanya

dituntut untuk menyelesaikan bahan pembelajaran yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), akan tetapi guru juga harus mengawasi, membantu anak ketika anak membutuhkan bantuan dan mendalami semua materi yang akan diajarkan.

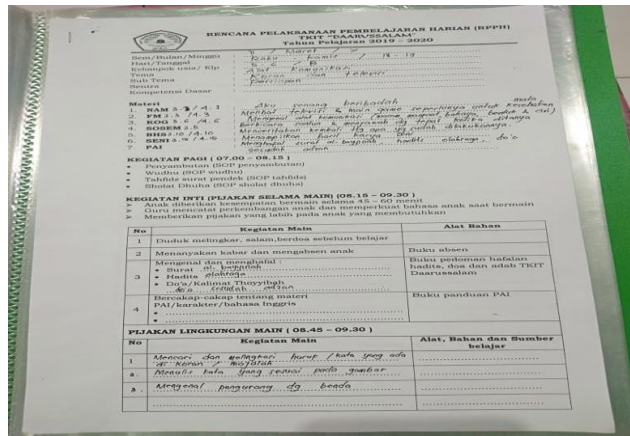
Pada hari Senin, tanggal 30 Maret 2020 peneliti mewawancarai Ibu Nadiatin Su'ud, S.Pd., selaku Kepala TKIT Daarussalam. Peneliti datang ke lokasi pada pukul 08.00 WIB. Peneliti langsung menuju ruang kepala sekolah untuk melakukan wawancara. Wawancara dilaksanakan di Kantor. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud, peneliti dapat menemukan sebagai berikut:

“Untuk kegiatan pengembangan motorik anak disini banyak sekali mbak, baik motorik kasar maupun halus. Untuk kemampuan motorik halusnya misalnya menggambar, menulis, mewarna, dan juga membuat kolase. Kegiatan kolase ini biasanya ada pada saat 2 minggu sekali atau mengikuti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) mbk, karena kolase bahan alam juga penting untuk meningkatkan keterampilan anak, kecerdasan anak dan juga melatih kesabaran anak.<sup>1</sup>

Pernyataan tersebut juga di dukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan ibu Nadia selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kepala sekolah



Gambar 4.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan di dukung dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya pengembangan motorik siswa baik motorik kasar dan motorik halus di TKIT Daarussalam dilakukan dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah kegiatan membuat kolase. dalam pelaksanaannya kegiatan membuat kolase dilaksanakan setiap 2 minggu sekali atau berdasarkan tema yang dirasa sesuai , juga sebagaimana yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Ibu Nuria Khoirotnun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam juga menambahkan sebagai berikut:

“Untuk koordinasi motorik baik kasar dan halus tentunya banyak sekali kegiatan yang kami laksanakan bersama dengan anak-anak. Misalnya saja motrik halus anak-anak kita ajak untuk mewarna, menebali, menggantung, menempel, meronce, atau bahkan juga kita ajak untuk membuat karya dengan kegiatan membuat kolase. kolase ini

<sup>2</sup> Dokumentasi: Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pada tanggal 31 maret pukul 09.00 di ruang kepala sekolah

nanti juga berbagai macam, jadi kita biasanya kolase dari kertas, biji, atau barang bekas, atau mungkin juga dari bahan alam.”<sup>3</sup>

Koordinator Kurikulum TKIT Daarussalam Ibu Ummi Rohmah, S.Pd.,

juga menuturkan sebagai berikut :

“Anak usia dini belajarnya sambil bermain. Jadi sebisa mungkin kegiatan yang kami kerjakan bersama dengan anak-anak tentulah hal-hal yang menyenangkan dan yang bisa menarik minat mereka untuk belajar. Kegiatan membuat kolase itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang menyenangkan terlebih bagi anak-anak. Karena anak dapat mencoba hal baru bagi mereka. Terlebih jika dalam pengaplikasiannya kegiatan kolase ini tidak hanya dengan menggunakan media-media yang biasa dilihat oleh anak. Kegiatan membuat kolase akan lebih menarik untuk anak, manakala kita menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan anak, bahan alam misalnya dedaunan, ranting, bunga kering dan lain sebagainya”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa dalam mengembangkan kemampuan motorik halus di TKIT Daarussalam dilaksanakan dengan berbagai jenis kegiatan, ada menulis, menggambar, mewarna, menggunting serta kolase. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat kolase banyak ragamnya, dan salah satu adalah bahan alam. Disamping bahan alam sebagai media yang mudah ditemukan, bahan alam juga merupakan media yang menarik untuk anak dan anak juga dapat belajar mengenal lingkungan sekitar.

Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang memberikan informasi terkait dengan kegiatan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Rohmah selaku koordinator kurikulum TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.00 di ruang kelas A1

yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak di TKIT Daarussalam sebagaimana berikut:



Gambar 4.2 Kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak selain membuat kolase<sup>5</sup>

Kegiatan membuat kolase dari bahan alam ini berjalan dengan baik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Anak-anak ketika kegiatan membuat kolase sangat senang dan antusias sekali mbak, ya meskipun ada beberapa anak yang diawal itu merasa masih merasa apa ya, kurang percaya diri istilahnya. Akan tetapi ketika mereka diberikan pengarahan, mereka sudah bisa mengikuti dan menyelesaikan tugas sebagaimana yang diinstruksikan.”<sup>6</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Nadiatin Su`ud, S.Pd., sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> Dokumentasi yang diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi melalui dari foto atau melihat dari video yang di kirim orang tua kepada peneliti

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Mater 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

“Berkaitan dengan kegiatan membuat kolase ini juga sudah berjalan dengan baik, artinya dari dulunya memang kegiatan ini sudah ada dan memang sudah menjadi istilahnya bagian dari proses pembelajaran yang kami berikan dalam rangka mengembangkan kemampuan anak dalam hal motorik misalnya. Karena disini juga bukan hanya aspek motorik saja yang kami kembangkan, akan tetapi juga terdapat aspek aspek lainnya seperti, social-emosional, nilai agama dan moral, seni, bahasa, dan kognitif.”<sup>7</sup>

Ibu Ummi Rohmah, S.Pd., juga menambahkan sebagai berikut :

“Anak-anak ini biasanya lebih tertarik dengan kegiatan yang sifatnya menarik, kemudian sesuatu yang baru bagi mereka, dan kegiatan yang istilahnya mengandung unsur estetis atau keindahan. Disamping dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan motorik, membuat kolase juga masuk dalam aspek seni, karena hasil dari kegiatan tersebut merupakan suatu hasil karya yang dapat dinikmati keindahannya. Dengan demikian, tentu kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, baik proses maupun hasilnya.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga sumber tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membuat kolase yang dilaksanakan di TKIT Daarussalam berjalan dengan baik dalam proses maupun hasilnya. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadikan anak-anak lebih terampil dalam mengkoordinasikan motorik mereka, baik kasar maupun halus. Disamping itu, ketertarikan mereka akan kegiatan membuat suatu hasil karya juga lebih meningkat.

Kegiatan membuat kolase dengan menggunakan bahan alam merupakan sesuatu yang tidak mudah. Sebagai guru, tentulah membutuhkan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kepala sekolah

<sup>8</sup>Wawancara dengan ibu Ummi Rohmah selaku koordinator kurikulum TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.00 di ruang kelas A1

suatu pedoman yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Seorang guru haruslah memiliki inovasi kreasi baru sehingga kegiatan yang dilaksanakan terkesan tidak monoton. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak referensi terkait dengan kegiatan membuat kolase, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nadiatin Su'ud, sebagai berikut:

“Untuk panduannya sendiri, disini kami sebenarnya punya beberapa buku referensi keterampilan membuat kolase, meskipun tidak banyak, namun saya rasa sudah cukup untuk bahan referensi guru-guru. Disamping itu, terkadang ada pelatihan atau workshop guru-guru berkaitan dengan pembelajaran atau bahkan menjadi guru yang kreatif. Terlebih di zaman yang serba canggih ini, yang istilahnya dunia ada di genggaman tangan, internet dan smartphone yang bisa dikatakan semua orang memilikinya, itu sudah bisa dijadikan sebagai mesin untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya terkait dengan kolase itu sendiri.”<sup>9</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Ummi Rohmah, S.Pd., selaku Koordinator Kurikulum sebagai berikut:

“Ada beberapa referensi buku yang bisa dijadikan sebagai acuan guru mbak, dikantor juga ada. Misalnya buku Kreasi Kolase, Montase, Mozaik, dan lainnya. Kalau di zaman sekarang, mungkin orang itu lebih cenderung membaca browser daripada buku, disamping lebih cepat, lebih praktis untuk mendapatkan informasi.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam mengembangkan keterampilannya membuat kolase dapat mengacu dari beberapa buku referensi yang ada di sekolah, selain itu juga

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah.

<sup>10</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Rohmah selaku koordinator kurikulum TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.00 di ruang kelas A1

dapat mengikuti pelatihan atau workshop guru kreatif yang didalamnya terdapat berbagai macam kreasi yang dapat dijadikan sebagai bahan kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak-anak. Penggunaan internet juga dijadikan sebagai pilihan untuk mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk dijadikan acuan atau pedoman.

Hal tersebut di dukung juga dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti, yakni buku-buku referensi yang digubakan sebagai acuan kegiatan membuat kolase yang dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran.





Gambar 4.3 Contoh buku referensi bertema kolase di TKIT Daarussalam<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa banyak pedoman yang dapat dijadikan seorang guru sebagai acuan dalam kegiatan membuat kolase dalam pembelajaran, yakni buku-buku referensi yang ada di sekolah, pelatihan atau workshop yang diikuti oleh guru dari lembaga sekolah, serta penggunaan media internet.

Kegiatan membuat kolase merupakan kegiatan pembelajaran untuk anak dengan ketegori sedang. Ini berarti, bagi anak-anak yang memiliki keterampilan motorik bagus, kolase merupakan kegiatan yang mudah bahkan menyenangkan. Namun, sebagai anak yang kemampuan motoriknya mulai berkembang, kolase merupakan kegiatan yang sulit, membutuhkan ketelatenan, keterampilan, kesabaran dan skill yang lebih. Sehingga, anak-anak butuh pendampingan dan arahan lebih dari seorang guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Kemampuan setiap anak itu kan berbeda ya mbak, ada yang menonjol disini, tapi lemah sini. Begitu juga dengan anak-anak saya disini. Dapat dikatakan banyak ananda yang sudah terampil motoriknya, namun ada beberapa pula yang kurang. Jadi, sebagai guru ya saya istilahnya lebih memperhatikan anak-anak yang kurang tersebut, karena memang butuh pendampingan, bukan berarti saya membiarkan yang lain ya mbak, tetap dalam pengawasan. Disini saya bantu sedikit

---

<sup>11</sup> Dokumentasi: Contoh buku referensi bertema kolase di TKIT Daarussalam pada tanggal 31 maret pukul 09.00 di ruang kepala sekolah

saja, nanti selebihnya misalkan saya rasa cukup dan sudah bisa melanjutkan, maka saya sudah, sembari melatih kemandirian dan tanggungjawab mereka terhadap menyelesaikan tugas yang diberikan. Sekali dua kali anak-anak diajari itu sudah mampu menunjukkan perkembangan mereka, jadi saya rasa kalau masalah keterampilan itu karena kebiasaan.”<sup>12</sup>

Lebih lanjut, Ibu Nadiatin Su’ud, S.Pd., mengemukakan sebagaimana berikut:

“Sejauh pengalaman saya, karena saya juga sebelumnya menjadi guru, dan mendampingi kegiatan anak-anak belajar ya mbak, anak-anak akan terlatih karena seringnya mereka belajar atau melakukan kegiatan yang berulang. Ada banyak hal yang anak-anak peroleh dari setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya seperti menebali, mewarnai, meronce, menggunting, menempel dan lain-lainnya. Dari berbagai kegiatan itu, tentulah ada koordinasi panca indera mereka untuk melatih kemampuan motoriknya.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, kegiatan membuat kolase yang dilaksanakan di TKIT Daarussalam dilaksanakan dengan baik melalui pendampingan guru kelasnya. Guru akan memberikan pengarahan atau pengawasan yang lebih terhadap anak-anak yang dirasa kurang terampil. Namun, karena peneliti melakukan penelitian melakukan di kelompok B, maka mayoritas anak-anak sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri.

Pandemi Covid-19 yang terjadi semenjak bulan Maret lalu berdampak pada segala bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan.. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan secara langsung atau bertatap

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>13</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su’ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

muka di sekolah, harus dilaksanakan di rumah masing-masing atau istilahnya belajar dari rumah. Hal demikian juga terjadi di TKIT Daarussalam. Hal tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nadiatin Su'ud, S.Pd., sebagai berikut:

“Pandemi ini benar-benar membuat kita istilahnya lumpuh, dalam artian kita tidak dapat berbuat banyak, kegiatan kita yang biasanya padat menjadi seolah-olah terhenti. Oleh karena itu, di awal masa pandemi, saya berulang kali melakukan koordinasi, evaluasi untuk mencari solusi bagaimana baiknya langkah yang harus kita ambil. Disisi lain, kita tidak boleh terlena dengan keadaan, kita harus tetap focus pada tujuan kita. Untuk sementara ini, solusi yang kami berikan kepada anak-anak dan walimurid adalah kita laksanakan pembelajaran melalui jaringan atau daring. Gurunya tetap menjadi fasilitator dalam pembelajaran, guru tetap memantau dengan baik pembelajarannya anak-anak, meskipun kita tahu, hasil yang didapatkan ketika bertatap muka langsung dan melalui jaringan jauh berbeda.”<sup>14</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru kelompok B, Ibu Nuria Khoirotun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut :

“Pandemi covid-19 merupakan suatu kejadian yang tidak terduga yang sebelumnya belum pernah saya alami. Tentu ini membuat saya dan guru lainnya untuk pandai-pandai mencari solusi dan strategi yang baik yang bisa diterapkan kepada anak-anak. Harapannya, meskipun anak-anak belajar dari rumah, namun sebagai guru kita harus punya tanggungjawab bagaimana pembelajaran yang efektif tetap tersampaikan kepada anak-anak, meskipun pada kenyataannya hal tersebut tidaklah demikian. Adanya batas ruang dan waktu inilah yang mengakibatkan kami sebagai pendidik lumayan apa istilahnya susah mbak. Maka dari itu, dalam keadaan yang seperti ini kita harus mempunyai sinergi yang bagus anatara orang tua, pendidik, dan anak sendiri. Setiap harinya, anak-anak tetap diberikan tugas mbak, meskipun tidak banyak, kami tetap mengawasi. Terkadang kami juga

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

menjadwalkan untuk melakukan video call secara bergantian dan terjadwal.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan pembelajaran pada saat pandemic covid-19 yang terjadi di Indonesia saat ini berdampak pada kegiatan pembelajaran di TKIT Daarussalam. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di sekolah berubah menjadi kegiatan belajar dari rumah. Meskipun demikian, kegiatan belajar dari rumah ini tetap dalam pengawasan guru. Secara berkala guru melakukan video call dengan anak untuk memberikan panduan dalam kegiatan anak, memberikan motivasi atau juga untuk melihat perkembangan mereka ketika belajar dari rumah masing-masing.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti dari narasumber, yakni Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., yang mendokumentasikan kegiatan pengawasan anak melalui kegiatan panggilan video call sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2



Gambar 4.4 Guru melakukan kegiatan video call dengan anak secara bergiliran<sup>16</sup>

Hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru melaksanakan video call dengan peserta didik secara bergantian. Dalam kegiatan ini, guru dapat melihat sejauh mana perkembangan peserta didik. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan pengalaman, kegiatan yang dilakukan selama belajar dari rumah dan sebagainya.

Adapun kegiatan membuat kolase yang dilaksanakan oleh guru ketika peserta didik belajar dari rumah adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik melalui orang tua mereka. Disini peran orang tua juga sangat besar. Orang tua juga turut andil dalam kelancaran akan kegiatan belajar anak di rumah. Melalui orang tua, guru dapat menyampaikan pesan atau

---

<sup>16</sup> Dokumentasi: Screenshoot guru melakukan kegiatan video call dengan anak secara bergiliran pada tanggal 6 April 2020 pukul 16.00 di ruang kepala sekolah

informasi kepada anak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Orang tua juga turut berperan dalam pengawasan kegiatan pembelajaran di rumah. Guru disini juga bertugas melakukan evaluasi dengan cara menggali informasi melalui orang tua peserta didik.

Dengan demikian, pentingnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan guru. Orang tua dalam kegiatan belajar dari rumah adalah sebagai kunci yang dapat memberikan informasi kepada guru terkait dengan kegiatan pembelajaran sampai dengan perkembangan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh wali dari ananda Zeenita Fakhroh Ramadhani ketika peneliti melakukan telepon sebagai berikut:

“Sekarang semua dilakukan di rumah bu, anak-anak juga belajar dari rumah. Memang keadaannya sepertinya belum memungkinkan untuk kita keluar rumah, kecuali memang terjadi kepentingan yang sangat mendesak. Saya pun sebagai orang tua juga khawatir, terlebih anak saya usianya juga masih TK, masih kecil dan notabene juga rentan terhadap virus. Akan tetapi bagaimanapun namanya pendidikan tetaplah penting mbak, apalagi ini sudah kelas B artinya anak saya harus benar-benar siap ketika masuk SD. Usia ini harus dimaksimalkan mbak. Dan alhamdulillah, sekolah juga tetap berusaha memberikan pelayanan kepada kami, meskipun tidak secara langsung, yakni dalam jaringan atau daring. Tugas tetap diberikan kepada anak sesuai dengan porsinya, tanpa memberatkan anak apalagi kami sebagai orang tua. Tidak sampai situ saja, anak tetap diberikan perhatian oleh gurunya semisal dihubungi oleh gurunya via video call dan dihubungkan dengan teman-temannya.”<sup>17</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh ibunda dari ananda Dzakiya Talita

Saki sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Zeenita Fakhroh Ramadhani pada tanggal 13 April 2020 pukul 08.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)

“Kegiatan tetap diberikan dengan baik mbak, tanpa membebani anak. Kegiatan dikemas dengan menyenangkan, menggunakan apa-apa yang ada di rumah yang mudah dicari. Guru juga lebih intensif berkomunikasi dengan kami sebagai wali murid. Kadang kala juga dijadwalkan untuk bertegur sapa dengan gurunya maupun temannya lewat video call itu. Dan itu merupakan suatu yang sangat menyenangkan sekali bagi mereka, terlebih kami sebagai orang tua.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil kedua wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran daring tetap dilaksanakan dengan baik dengan tidak membebani dan memberatkan peserta didik maupun orang tua. kegiatan pembelajaran pada saat pandemic covid-19 yang terjadi di Indonesia saat ini berdampak pada kegiatan pembelajaran di TKIT Daarussalam. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka di sekolah berubah menjadi kegiatan belajar dari rumah. Meskipun demikian, kegiatan belajar dari rumah ini tetap dalam pengawasan guru. Secara berkala guru melakukan video call dengan anak untuk memberikan panduan dalam kegiatan anak, memberikan motivasi atau juga untuk melihat perkembangan mereka ketika belajar dari rumah masing-masing.

Kegiatan membuat kolase dengan bahan alam yang dilakukan peserta didik ketika belajar dari rumah merupakan suatu kegiatan yang dinilai cocok, karean bahan yang digunakan mudah ditemukan dan menambah wawasan anak akan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Dzakiya Talita Saki pada tanggal 13 April 2020 pukul 10.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)

“Tugas membuat kolase untuk anak-anak ketika belajar dari rumah ini menurut saya cocok mbak, terlebih kolase bahan alam ya. Karena bahannya yang digunakan ini kan langsung ada disekitar mereka, tidak sulit untuk menemukannya. Dan proses mencari bahan yang ada di lingkungan inilah justru tentang akan terasa sangat menyenangkan bagi mereka.”<sup>19</sup>

Anak akan berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya. Anak mengamati, mencari, menemukan, hingga mengenal bahan alam yang berada disekitar mereka misalnya daun-daun kering, ranting-ranting yang kering, bunga kering dan sebagainya. Bahan-bahan alam yang minim akan fungsi tersebut dapat dijadikan sesuatu yang menarik dan mengandung nilai seni jika diaplikasikan dengan baik dan benar. Hal ini tentu akan menarik bagi anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh wali dari ananda Obby Wafa Arianto, sebagai berikut:

“Membuat kolase dari bahan alam sudah pernah mbak, kemarin waktu belajar dari rumah. Bahannya yang digunakan dari alam, boleh daun, boleh ranting. Jadi mencarinya juga lumayan mudah. Anak lebih suka mbak dengan kegiatan seperti ini karena mengasyikkan.”<sup>20</sup>

Ananda Obby Wafa Arianto juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut:

“Asik bu, nyari daun-daun nyari ranting kering terus digunting yang rapi kemudian ditempel. Harus sabar dan telaten biar bagus.”<sup>21</sup>

Ananda Dzakiya juga memaparkan hal yang sama sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>20</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

<sup>21</sup> Wawancara dengan siswa kelas B2 Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)



“Saya suka bu, asik, seneng. Belajarnya seperti bermain. Mencari bunga-bunga yang kering, kemudian menggunting, menempel, menyusun sesuai kreasiku.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membuat kolase yang dilaksanakan ketika ananda belajar dari rumah sangat menyenangkan. Anak-anak begitu antusias dan tertarik pada kegiatan membuat kolase yang dimulai dari pencarian bahan, proses hingga hasil karya yang mereka buat.

Keterampilan anak-anak dalam mengubah bahan alam menjadi suatu hasil karya yang bagus merupakan sesuatu yang baru bagi anak. Dibutuhkan ketelatenan, dan keterampilan anak dalam memodifikasi bahan yang ada seperti menggunting, menempel dan menyusun dengan rapi sehingga menjadi suatu karya yang bagus. Kegiatan anak dalam membuat bahan alam menjadi hasil karya yang indah dapat membantu anak meningkatkan kemampuan motoriknya, karena kegiatan ini membutuhkan koordinasi semua panca inderanya.

Kegiatan membuat kolase dari bahan alam membutuhkan keterampilan dalam mengkoordinasikan semua panca inderanya, khususnya koordinasi mata dan tangan. Hal ini dapat meningkatkan daya konsentrasi pada anak. Konsentrasi anak dalam kegiatan menggunting atau menempelkan bahan yang

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan siswa kelas B2 Dzakiya pada tanggal 13 April 2020 pukul 10.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)

mereka gunakan, juga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan otak di masa depan dengan sangat pesat.

Anak yang mampu mengkoordinasikan seluruh inderanya dalam kegiatan membuat kolase ini tentu akan menghasilkan suatu hasil karya yang bagus. Hal ini disebabkan oleh kemampuan motorik yang mereka miliki sudah dapat berkembang dengan baik dan sesuai harapan. Kemampuan motorik pada anak usia dini ini juga dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan dalam kegiatan pembelajaran. Pada anak usia dini kegiatan yang biasa dilakukan misalnya menulis, menggambar, mewarna, menggunting dan sebagainya. Dengan demikian mereka akan terlatih menggerakkan inderanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Anak-anak dengan kemampuan motorik yang bagus, dalam hal ini motorik halusnya, tentu hasilnya akan sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat dikatakan kemampuan motorik yang mereka miliki berkembang sesuai dengan harapan. Kalau saya amati, hal ini berbanding dengan kemampuan mereka pada kegiatan motorik halus lainnya. Misalnya saja, anak-anak yang mampu menulis, menggambar dan mewarna dengan rapi, maka juga akan menyelesaikan tugas kolasenya dengan rapi, pun juga sebaliknya.”<sup>23</sup>

Ibu Nadiatin Su’ud, S.Pd., juga memaparkan hal yang sama sebagai berikut :

“Anak-anak dengan kemampuan motorik halus yang bagus, misalnya saja tulisannya rapi, bagus, maka sudah dapat ditebak bahwa mereka

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

juga mampu menyusun kolase bahan alam dengan bagus dan rapi juga. Karena pada dasarnya menulis dan kolase merupakan kegiatan yang sama-sama dapat meningkatkan motorik halusny.”<sup>24</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa anak-anak dengan keterampilan motorik halus yang bagus mampu membuat kolase bahan alam dengan hasil yang bagus dan rapi. Hal ini disebabkan karena keterampilan mereka dalam kegiatan pengembangan motorik halus lainnya sebagaimana kegiatan menulis, menggambar dan mewarna juga dapat diselesaikan dengan bagus, dan hal ini berbanding lurus. Artinya kegiatan menulis, mewarna maupun kolase sama-sama membutuhkan pengkoordinasian dari seluruh indera mereka.

Setiap anak memiliki capaian tahap perkembangan motorik halus yang berbeda. Seorang guru dalam hal ini harus memberikan stimulus yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halusny. Anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Ibu Ummi Rohmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Perlu diketahui bahwa tahap perkembangan setiap anak itu berbeda, tidak bisa disamakan. Disinilah tugas kita sebagai guru untuk membantu mereka untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Guru harus pandai-pandai memberikan stimulus atau rangsangan pada anak secara tepat.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su’ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Rohmah selaku koordinator kurikulum TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.00 di ruang kelas A1

Ibu Nuria Khoirun Nikmah S.Pd., selaku wali kelas B dalam hal ini juga menambahkan sebagai berikut:

“Sebagai wali kelas, tentulah kita sudah bisa mengidentifikasi anak-anak yang tahap perkembangannya cepat, sedang, bahkan terlambat. Untuk itu, anak-anak dengan tahap perkembangan yang baik dan cepat melalui pengawasan guru, mereka sudah mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bahkan beberapa anak juga mau membantu temannya. Sedangkan anak yang tertinggal, disini guru harus melakukan pendampingan dan pengawasan yang lebih. Guru secara langsung mendekati anak, memberikan arahan pada anak sebagai stimulus supaya direspon dan diikuti oleh anak. Terlebih anak usia dini, mereka mau mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh gurunya. Anak-anak usia ini masih dalam tahap meniru. Oleh karena itu, kita juga harus sabar dan telaten. Biasanya kegiatan membuat kolase ini disiapkan oleh gurunya, mulai dari gambar, bahan, kemudian pendampingan yakni dengan memberikan petunjuk pengerjaan dan sebagainya. Kalau belajar dari rumah seperti ini, tugas pendampingan yang seharusnya dilakukan oleh guru digantikan oleh orang tua. Namun, guru disini tetap dapat mengawasi anak-anak.”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam kegiatan membuat kolase bertanggungjawab dalam mempersiapkan gambar, bahan atau media, melakukan demonstrasi sebagai petunjuk pengerjaan, pengawasan serta pendampingan. Guru akan memberikan pendampingan yang lebih terhadap anak-anak dengan kemampuan motorik halus yang kurang. Guru memberikan stimulus, mendekati anak sampai dengan memberikan bantuan secara langsung sebagai bentuk rangsangan, agar direspon oleh anak. Namun, karena saat ini anak-anak belajar dari rumah masing-masing, maka pendampingan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

dilakukan oleh orang tua dengan tetap dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Orang tua sebagai pendamping dalam kegiatan belajar dari rumah diharapkan juga mampu memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak. Belajar dari rumah menjadikan guru dan anak terbatas oleh ruang dan waktu. Guru tidak dapat mendampingi dan mengawasi anak secara langsung. Guru hanya dapat mengawasi kegiatan anak dari jarak jauh. Disinilah pentingnya komunikasi yang harus terjalin antara guru dengan orang tua. Melalui orang tua, guru dapat melakukan pengawasan terhadap anak. Orang tua sebagai kunci informasi, sehingga guru haruslah mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang anak ataupun kegiatan yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala TKIT Daarussalam, Ibu Nadiatin Su'ud, S.Pd., sebagai berikut:

“Sekolah dalam hal ini tetap berusaha memberikan pelayanan dan fasilitas yang terbaik bagi anak maupun orang tua. Disaat pandemi ini menjadikan guru dan anak harus terpisah oleh batasan ruang, waktu dan jarak, maka hal yang dapat kami lakukan adalah dengan menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua. Guru harus banyak-banyak menggali informasi dari orang tua, karena kegiatan belajar dari rumah yang dilakukan oleh anak-anak banyak dilakukan bersama orang tua.”<sup>27</sup>

Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., juga mengemukakan hal senada sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

“Pada saat kegiatan membuat kolase dari bahan alam, tentu harus dengan pendampingan, bimbingan dan pengawasan guru. Guru secara bergantian dan berkeliling mengamati kegiatan yang dilakukan anak. Guru secara intensif memberikan bimbingan dan arahan pada anak. Khusus untuk anak-anak yang kurang tertarik dengan kegiatan yang melatih ketrampilan motorik, maka harus saya dekati terlebih dahulu, saya berikan bimbingan, bahkan terlebih dahulu saya ajak mereka untuk berkerja sama, saya berikan rangsangan mereka agar mereka menirukan apa yang saya kerjakan. Namun selebihnya, ketika dirasa cukup maka mereka saya perintahkan untuk menyelesaikan namun tetap dalam pengawasan. Namun, saat pandemi juga tentu berbeda. Kegiatan yang selayaknya dilaksanakan bersama dengan guru di sekolah, harus dilaksanakan dari rumah masing-masing dengan pendampingan orang tua. Guru memberikan tugas yang harus diselesaikan anak, tanpa dapat membimbing dan mengawasi langsung, akan tetapi hanya lewat jaringan saja kita bisa membantau. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana proses yang dilalui anak, mengidentifikasi sejauh mana perkembangan mereka, hingga pada tahap akhir yakni hasil, maka saya harus mencari informasi dari orang tua sebagai pendamping anak ketika belajar dari rumah.”<sup>28</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendampingan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sekaligus pengawas terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Kegiatan membuat kolase bahan alam merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan pendampingan guru. Dengan pendampingan tersebut, maka kesulitan atau hambatan yang akan dialami oleh anak dapat diselesaikan. Pendampingan guru juga diperlukan dalam pemberian rangsangan pada anak-anak.

Kegiatan kolase dari bahan alam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka melatih pengkoordinasian panca indera anak,

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

dengan menggunakan bahan alam yang mudah ditemui di sekitarnya. Keterampilan, kreativitas dan ide-ide yang menarik yang dituangkan oleh anak-anak diharapkan mampu menghasilkan suatu karya yang bagus dan menarik. Dengan demikian tujuan utama pemberian tugas kepada anak membuat kolase bahan alam adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Guru sebagai subjek pembelajaran diharuskan merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang, hingga mengevaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan seorang guru dalam akhir proses pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk melihat tercapainya tujuan pembelajaran. Membuat kolase bahan alam merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan mengamati proses anak belajar, mengidentifikasi hingga mengevaluasi hasil karya yang dibuat anak. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Dalam evaluasi pembelajaran, kita tidak bisa hanya melihat hasilnya. Hal terpenting yang tidak boleh kita lewatkan sebenarnya terletak pada prosesnya. Jadi kita lihat bagaimana proses anak untuk menyelesaikan tugas tersebut. Kolase bahan alam ini membutuhkan pikiran, ide yang kreatif dari anak. Anak yang mampu menuangkan idenya yang bagus dan kreatif, kemudian aplikasi mereka dalam mengubah bahan alam tersebut menjadi sesuatu yang baik melalui modifikasi misalkan menggantung, menempel atau yang lainnya maka hasil karya yang mereka hasilnya juga bagus. Sekarang pertanyaannya, karena masa pandemi, maka batas ruang dan waktu menjadikan kami sebagai guru menjadi terkendala untuk mengobservasi dan mengamati secara

langsung bagaimana proses yang dilalui anak. Oleh karena itu, saat ini kami memantau kegiatan anak melalui jaringan dengan bantuan orang tua. Orang tua mengirimkan hasil karya anak dari kegiatan membuat kolase bahan alam, disamping itu orang tua juga mengirimkan video yang berisi proses membuat kolasenya. Hal tersebut, untuk meminimalisir kecurangan yang mungkin terjadi, hehe. Karena saya akui ketika belajar dari rumah, anak-anaknya karyanya menjadi bagus.”<sup>29</sup>

Peneliti mendapatkan informasi dari orang tua siswa yakni dengan cara menghubungi via telepon. Dalam hal ini peneliti mencari informasi dari orang tua ananda Riska Yulia Sari, yang mengemukakan sebagaimana berikut:

“Kegiatan membuat kolase bahan alam yang dikerjakan di rumah dipantau oleh gurunya. Orang tua menunggui anaknya mengerjakan kolase tersebut. Guru akan memantau anak-anak melalui video call. Orang tua juga harus mengirimkan foto hasil karya anak, selain itu juga video proses membuat kolase yang dikerjakan oleh anak.”<sup>30</sup>

Ananda Riska juga menambahkan sebagaimana berikut:

“Biasanya bu guru menelepon, bertanya, kemudian ditunggu proses belajarnya. Nanti kalau sudah hasilnya di foto sama ibu, dan dikirim bu guru lagi.”<sup>31</sup>

Bersadarkan wawancara dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa dalam kegiatan membuat kolase bahan alam yang dilakukan dari rumah, guru tetap melaksanakan evaluasi kepada anak meskipun dari jarak jauh yakni dalam jaringan. Dalam proses tersebut, guru mengevaluasi proses

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Riska Yulia Sari pada tanggal 14 April 2020 pukul 09.00 melalui panggilan video call

<sup>31</sup> Wawancara dengan siswa kelas B2 Riska Yulia Sari pada tanggal 14 April 2020 pukul 09.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)



membuat kolase dari bahan alam yang harus diselesaikan oleh anak. Guru memberikan stimulus-stimulus pada anak yakni dengan memberikan perintah, menanyai hingga memotivasi anak. Setelah proses membuat kolase dari bahan alam selesai, maka guru akan mengevaluasi hasilnya melalui kiriman dokumen berupa foto atau video yang telah dikirim oleh orang tua anak.

Keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil karya kolase bahan alam yang telah dibuat oleh anak. Anak dengan perkembangan motorik halus yang bagus, mampu menyelesaikan tugas kolase tersebut dengan baik dan sesuai harapan. Namun demikian, bagi anak yang perkembangan motoriknya belum bagus, maka hasilnya pun juga belum sesuai harapan. Dalam hal ini, tugas guru adalah memberikan respon atau timbal balik terhadap karya yang telah dibuat anak. Respon yang diberikan dapat berupa pujian sebagai bentuk reward pada anak atas apa yang mereka capai, atau dapat berupa motivasi kepada anak agar mereka lebih bersemangat lagi. Oleh karena itu, ketika anak-anak belajar dari rumah guru harus lebih aktif menjalin komunikasi dengan anak melalui orang tuanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala TKIT Daarussalam, Ibu Nadiatin Su'ud, S.Pd., sebagai berikut:

“Setiap kelas itu punya grup whatssApp bu, jadi disitu guru memberikan informasi terkait dengan segala hal yang berkaitan dengan anak, baik dalam kegiatan belajar dan sebagainya. Nah, maka dari itu, disaat anak-anak belajar dari rumah, maka guru harus lebih memaksimalkan penggunaan grup WhatsApp tersebut untuk

memberikan informasi kepada orang tua anak. guru juga harus lebih aktif untuk mencari informasi anak melalui orang tua, misalkan mengobrol lewat telepon dan ebagainya. Karena tugas anak-anak juga di share melalui grup itu. Nanti tinggal gurunya yang mengevaluasi bagaimana hasil kegiatan belajar anak hari ini. Misalnya saja dengan membuat ceklist nama-nama anak yang sudah selesai tugasnya dan yang belum selesai.”<sup>32</sup>

Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., selaku wali kelompok B juga menambahkan sebagaimana berikut:

“Kalau anak-anak belajar dari rumah, maka kegiatan akan kami share di grup bu, karena masing-masing kelas punya grup. Jadi apapun informasi akan disampaikan lewat grup itu. Kegiatan yang harus diselesaikan anak juga di share disana. Hasilnya pun juga orang tua kirim ke grup. Begitu pula dengan kegiatan membuat kolase dari bahan alam. Guru memberikan tugas lewat grup, kemudian guru meminta orang tua untuk mendampingi anak menyelesaikan pembuatan kolase dari bahan alam tersebut. Saya sebagai guru tentu tidak hanya memberi tugas kemudian sudah dan tinggal melihat hasilnya saja. Dalam kegiatan tersebut, saya akan memantau beberapa anak yakni dengan cara menghubungi lewat video call, menanyai mereka terkait dengan kolase yang dibuat, bahan alam apa yang digunakan, kesulitannya apa, bagaimana perasaannya dan sebagainya. Ketika dirasa cukup, kemudian saya pantau yang lainnya. Setelah itu, ketika anak sudah selesai membuat kolase dari bahan alam, maka orang tua akan mengirimkan hasilnya. Nah, apakah hal itu sudah selesai? Belum bu. Timbal balik atau respon juga dibutuhkan dalam hal ini. Jadi, saya dan guru lainnya juga akan memberikan evaluasi kepada anak, misalnya saja dengan memberikan pujian sebagai bentuk motivasi pada anak agar mereka lebih bersemangat lagi belajar hari esok. Disamping itu, secara berkala saya juga berkomunikasi dengan orang tua anak menanyakan bagaimana kesehariannya, untuk melihat bagaimana perkembangannya”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

<sup>33</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses yang dilakukan guru dalam kegiatan membuat kolase dari bahan alam tidak hanya dari hasil karya yang telah dihasilkan oleh anak. Akan tetapi, guru juga mengevaluasi proses anak dalam membuat kolase dari bahan alam. Evaluasi proses yang dilaksanakan oleh guru dilakukan dengan cara melakukan pengamatan kepada anak dalam jaringan yakni melalui panggilan video. Kemudian melihat hasil karya kolase bahan alam yang sudah dibuat anak. Guru secara berkala juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menanyakan perkembangan anak selama di rumah.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut:



Gambar 4.5 Guru mengawasi kegiatan belajar anak lewat jaringan<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Dokumentasi: Guru mengawasi kegiatan belajar anak lewat jaringan pada tanggal 15 April 2020 pukul 08.00 di ruang kepala sekolah

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa guru melakukan pendampingan terhadap kegiatan belajar anak. melalui video call guru dapat memberikan bimbingan ketika anak menemukan kesulitan. Pendampingan dilakukan oleh guru agar anak dapat menyelesaikan tugas dengan lebih baik dan bersemangat.

Keberhasilan anak dalam kegiatan membuat kolase dari bahan alam ditunjukkan dengan sebuah hasil karya. Apresiasi seorang guru terhadap hasil karya yang dibuat oleh anak-anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Bentuk apresiasi yang diberikan oleh guru dapat berupa pujian maupun motivasi, sehingga nantinya anak akan lebih bersemangat untuk belajar. Selain akan memberikan dampak positif pada anak, apresiasi guru juga dapat meningkatkan rasa percaya orang tua anak terhadap gurunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ananda Obby Wafa Arianto sebagai berikut:

“Gurunya telaten bu, jadi pengerjaan kolase dari bahan alam juga diawasi gurunya melalui telepon. Anak pasti senang bu kalo gurunya telepon. Nanti gurunya ngajak ngobrol, anak-anak ditanya dan sebagainya. Dan jujur, kalau saya amati memang anak itu kalo sama gurunya cenderung patuh dan nurut. Saya selaku orang tua juga senang bu, karena anak juga tentu semangat ketika ditelepon gurunya. Artinya gurunya perhatian dengan mereka.”<sup>35</sup>

Ibu Ramadhani selaku orangtua dari ananda Zineeta Fakhroh

Ramadhani juga menyampaikan hal senada sebagai berikut:

“Saya bukan ahlinya ngajar anak-anak bu, meskipun saya punya anak banyak. Saya akui apa yang dikatakan oleh gurunya, mesti anak-anak

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

manut dan nurut. Makanya saya sudah istilahnya percaya sama guru mereka bahwa anak-anak insya allah akan menirukan apa yang baik dari gurunya. Anak-anak belajar dari rumah seperti sekarang tentu akan membuat orang tua khususnya saya sendiri bingung, karena disamping saya tidak ada pengalaman mengajari anak-anak, tidak sabar dan telaten. Kalau anak-anak belajar dengan saya, mesti mereka tidak akan nurut sama saya. Tapi alhamdulillah, ibu gurunya selalu ada untuk mereka. Ketika diberikan tugas, gurunya selalu memantau dari telepon, membimbing anak lewat telepon, memberi motivasi, mengarahkan mereka jika kesulitan. Anak jadi senang, sehingga tugas yang diberikan gurunya mau menyelesaikan. Dan itu sangat membuat saya sebagai orang tua senang bu, karena ada bentuk perhatian kepada anak kami disaat pandemi ini. Terimakasih bu guru.”<sup>36</sup>

Ananda Obby Wafa Arianto selaku murid kelompok B TKIT

Daarussalam mengemukakan sebagai berikut:

“Kalau belajar di rumah, kami tidak apa-apa tetap senang saja bu. Kemarin waktu membuat kolase bahan alam aku bisa selesai. Bu guru ngajarnya lewat telepon.”<sup>37</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh ananda Zineeta sebagai berikut:

“Membuat kolase bahan alam asik bu. Menghias sesuka hatiku. Meskipun capek karena lama, tapi aku tetap senang, karena bu guru menghubungi ibukku untuk melihatku belajar dari telepon. Kata bu guru aku anak hebat. Aku kangen bu guru, pengen pergi sekolah.”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami bahwa guru melakukan pendampingan dan pengamatan kegiatan belajar anak dari rumah dalam kegiatan membuat kolase bahan alam. Hal tersebut bertujuan untuk melihat, mengamati, mengidentifikasi masalah yang ditemui anak

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Zineeta Fakhroh Ramadhani pada tanggal 13 April 2020 pukul 08.00 melalui panggilan video call

<sup>37</sup> Wawancara dengan siswa kelas B2 Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)

<sup>38</sup> Wawancara dengan siswa kelas B2 Zineeta Fakhroh Ramadhani pada tanggal 13 April 2020 pukul 08.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)

selama proses belajar. Disamping itu, pengamatan dan pendampingan guru melalui komunikasi jarak jauh merupakan suatu bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan guru terhadap anak.

Kegiatan belajar dari rumah yang dilaksanakan anak selama musim pandemi tentu akan memberikan kesan yang berbeda, baik bagi guru, anak maupun orang tua terutama dalam kegiatan belajar anak. Kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan di sekolah digantikan dengan belajar dari rumah masing-masing. Kegiatan pengamatan guru yang biasanya dilaksanakan secara langsung berubah menjadi pengamatan jarak jauh melalui jaringan. Hal ini berpengaruh terhadap evaluasi guru terhadap anak, baik dalam proses maupun hasilnya. Oleh karena itu, pada setiap karya yang telah dibuat, akan dijadikan buku portofolio sebagai bentuk evaluasi dan apresiasi terhadap karya-karya anak yang telah dibuatnya selama satu semester. Kolase dari bahan alam merupakan salah satu karya anak yang dicantumkan dalam portofolio. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Sudah dari dulu bu, karya-karya yang dibuat oleh anak-anak itu memang dijadikan portofolio. Dijadikan satu, ditata dengan rapi, dan nanti kita jadikan seperti buku. Tujuannya untuk apa? Ya untuk evaluasi sekaligus untuk mengapresiasi apa yang telah mereka buat selama belajar satu semester. Nanti akan dibawa pulang untuk diperlihatkan kepada orang tua mereka. Dari situlah orang tua dapat melihat bagaimana perkembangannya anak mereka. Tentu hasil karya anak-anak di awal akan terlihat berbeda dengan sesudahnya. Ini disebabkan karena keterampilan mereka dalam beberapa aspek sudah mulai berkembang dengan baik, bahkan sudah sesuai harapan. Kalau hasil karya yang mereka buat dibukukan, nanti juga akan ada

kenangannya bu ketika mereka sudah besar. Di masa pandemic pun saya rasa masih bisa dilakukan, karena mereka tetap belajar, tetap membuat karya meskipun dari rumah.”<sup>39</sup>

Portofolio yang berisi hasil karya anak tersebut juga direspon baik oleh orang tua anak. Dengan melihat karya anaknya, maka orang tua akan mengetahui sejauh mana tahap perkembangan anaknya. Sebagaimana dikemukakan oleh orang tua dari ananda Riska sebagai berikut:

“Isinya hasil dari mereka belajar, ada mewarna, menggunting, melipat, melipat, menempel. Menempel dengan daun, ranting, bunga atau lainnya. Ternyata anak saya bisa melakukannya dengan baik. Tentu atas bimbingan gurunya.”<sup>40</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh orang tua ananda Obby Wafa Arianto berikut:

“Saya bangga dengan apa yang telah dibuat sama anak saya. Dari pertama mereka belum bisa, hingga menjadi bisa. Bisa membuat sesuatu yang bagus. Bisa menggunting dengan rapi, menempelkan kolase dari daun, bunga dan lain-lain. Biasanya di halaman awal itu menunjukkan hasil karya mereka pertama, nanti akan jauh beda dengan halaman belakang. Berarti anak saya sudah mampu dan sudah berkembang dengan baik. Harapannya, musim pandemic segera berakhir dan anak-anak bisa ke sekolah, supaya belajar mereka lebih maksimal lagi. Keterampilan mereka dalam segala aspek dapat berkembang dengan lebih hebat lagi.”<sup>41</sup>

Ibu Ramadhani, selaku orang tua Zineeta juga mengemukakan sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>40</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Riaska Yulia Sari pada tanggal 14 April 2020 pukul 09.00 melalui panggilan video call

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

“Biasanya hasil karya setiap anak dalam satu semester itu dibukukan menjadi portofolio, dan dibagikan ketika akhir semester ketika pengambilan laporan belajar. Dari situlah, biasanya saya sebagai orang tua melihat bagaimana hasil karya yang telah berhasil dibuat anak saya. Tentu akan terlihat perbedaan karya yang mereka buat, mulai dari awal mereka belajar hingga satu semester berakhir. Karena sebagai orang tua, saya tidak secara langsung mengikuti kegiatan mereka belajar di sekolah dalam membuat karya, saya hanya bisa melihat apa yang mereka hasilkan tanpa tahu bagaimana prosesnya. Namun, karena sekarang musim pandemi, dan anak-anak harus belajar dari rumah, maka orang tua juga ikut andil dalam kegiatan pendampingan anak belajar dirumah. Seperti kegiatan membuat kolase dari bahan alam, saya mengetahui betul bagaimana proses yang dilalui oleh seorang anak dalam menyelesaikan tugas tersebut, mulai dari menggunting, menempel, menyusun dengan rapi sehingga benar-benar membutuhkan konsentrasi dan koordinasi panca indera anak untuk menyelesaikan hal tersebut. Membuat kolase dari bahan alam benar-benar membutuhkan keterampilan, ketelatenan, kesabaran serta ketekunan yang lebih agar hasilnya bagus dan sesuai dengan harapan.”<sup>42</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Zineeta Fakhroh Ramadhani pada tanggal 13 April 2020 pukul 08.00 melalui panggilan video call





Gambar 4.6 Dokumentasi : Portofolio Anak kelompok B<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, maka dapat dipahami bahwa hasil karya anak dalam portofolio digunakan sebagai bentuk pelaporan guru terhadap orang tua. Dengan melihat karya yang telah dibuat oleh anak, maka orang tua dapat melihat bagaimana capaian perkembangan anak. Orang tua dapat mengidentifikasi bagaimana tingkat perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Membuat kolase dari bahan alam merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Ummi Rohmah, S.Pd., sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Dokumentasi : Contoh Portofolio Anak kelompok B di TKIT Daarussakam Tulungagung pada tanggal 15 juni 2020 di ruang kelas B2.

“Kegiatan membuat kolase dari bahan alam ataupun bahan lainnya yakni melatih serta membiasakan anak dalam menggerakkan indera mereka. Mengotimalkan penggunaan indera tangan dan mata mereka untuk menyusun, menempel dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut untuk meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.”<sup>44</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., mengemukakan sebagaimana berikut:

“Tujuan utama kegiatan membuat kolase dari bahan alam adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Mengapa demikian? Karena dalam prosesnya, anak-anak akan melakukan kegiatan yang melibatkan gerak indera mereka, seperti menggunting, menempel, menyusun dengan rapi dan sebagainya. Dengan seringnya mereka melakukan kegiatan yang melibatkan inderanya, maka keretampilannya juga akan meningkat. Disamping dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, anak juga akan memiliki sikap yang sabar, telaten, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Kegiatan anak dalam mencari bahan alam yang mereka jadikan sebagai bahan utama kolase seperti bunga kering, daun juga akan memberikan pengetahuan baru pada anak.”<sup>45</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh orang tua dari Ananda Obby Wafa Arianto sebagai berikut:

“Membuat kolase dari bahan alam melatih anak-anak untuk mandiri, sabar dan telaten. Secara mandiri, anak akan mencari bahan alam yang ada disekitarnya untuk dijadikan kolase. Bahan alam yang sudah didapatkan kemudian dibentuk sesuai keinginan anak misalnya digunting, dan ditempel dan ditata sesuai dengan kreasi yang dimiliki anak. Dan ini memang benar-benar membutuhkan ketelatenan”<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Rohmah selaku koordinator kurikulum TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.00 di ruang kelas A1

<sup>45</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>46</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan ananda Obby Wafa Arianto, berkaitan dengan dengan pengalamannya dalam membuat kolase dari bahan alam sebagai berikut:

“Menyenangkan sekali bu, saya senang bisa membuat kolase dari bahan alam. Tapi juga lama bu, harus menggunting, kemudian menempel dan menata dengan rapi. Harus sabar, telaten dan hati-hati bu.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa kegiatan membuat kolase bahan alam merupakan suatu kegiatan yang dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan adanya kegiatan menggunting, menyusun dengan rapi dan menempel pada saat proses membuat kolase, maka anak diharapkan terampil dalam menggerakkan anggota tubuhnya, sehingga kemampuan motorik halus anak akan meningkat. Bahan alam yang digunakan yang mudah ditemui dan berada di lingkungan anak akan memberikan pengetahuan baru pada anak dalam segi kognitifnya. Kesabaran, ketelatenan dan kehati-hatian anak dalam menempel dan menyusun bahan alam menjadi kolase yang bagus merupakan bentuk dari perkembangan anak dalam segi sosial emosionalnya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membuat kolase bahan alam dapat meningkatkan kemampuan anak dalam aspek motorik, yakni motorik halusnya, juga dalam aspek kognitif serta sosial emosionalnya.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan siswa kelas B2 Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui video panggilan jarak jauh (video call)

**2. Pemanfaatan barang bekas sebagai media kegiatan kolase untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TKIT Daarussalam Tulungagung.**

Barang bekas adalah barang yang sudah tidak digunakan. Meskipun sudah tidak digunakan lagi, akan tetapi barang bekas dapat dirubah menjadi barang baru yang dapat diambil manfaatnya. Misalnya dijadikan sebagai hiasan dengan pengolahan khusus. Pemanfaat barang bekas menjadi barang baru atau benda baru adalah kegiatan memanfaatkan kembali barang yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan sesuatu yang bermakna dan mempunyai nilai..

Pemanfaatan barang bekas sebagai media dalam kegiatan membuat kolase merupakan bentuk eksplorasi untuk menghadirkan suatu kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Barang bekas yang dilihat sebagai barang yang sudah tidak bisa dipakai dan tidak bisa lagi diambil manfaatnya, dapat dirubah menjadi sesuatu yang lebih bernilai dan bermakna apabila dikerjakan dengan cara dan teknik yang baik dan benar.

Barang bekas yang dapat digunakan sebagai media dalam membuat kolase dapat berupa kertas bekas dan plastik bekas. Barang tersebut mudah dijumpai di lingkungan serta tidak membutuhkan biaya yang mahal untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, kolase dengan barang bekas cocok diberikan kepada anak sebagai tugas selama belajar dari rumah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Kolase dengan menggunakan media barang bekas juga cocok dilakukan ketika anak-anak belajar dari rumah. Ini sama seperti kemarin, kolase dengan bahan alam. Mengapa demikian? Karena bahan-bahan yang digunakan adalah bahan-bahan yang mudah dijumpai dan ditemukan disekitar lingkungan mereka. Tinggal bagaimana mereka menuangkan ide dan gagasa mereka dalam mengubah sesuatu yang sudah tidak dipakai lagi menjadi sesuatu yang bernilai, sesuatu yang memiliki nilai keindahannya.”<sup>48</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Nadiatin Su’ud selaku Kepala TKIT Daarussalam juga mengemukakan sebagai berikut :

“Kolase itu untuk pengembangan motorik anak mbak, khususnya motorik halus mereka, karena mereka akan menyusun dan menempel. Kalau kolase dengan barang bekas itu bagus mbak, artinya mengubah sesuatu yang sudah tidak bisa diambil manfaatnya menjadi karya yang bagus, yang indah. Karena sekarang anak-anak belajar dari rumah, memang saya himbau kepada guru-guru untuk memberikan tugas kepada anak di rumah yang sekiranya tidak memberatkan. Barang bekas ini kan mudah dijumpai mbak. Disekitar mereka mesti ada. Kegiatan kolase dari barang bekas ini tentu banyak manfaatnya, disamping sebagai bentuk upaya guru untuk mengembangkan motorik halus anak, juga sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan mereka dengan kekembali mengangkat citra barang bekas menjadi barang yang bisa diambil manfaatnya.”<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat di pahami bahwa kolase merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek motorik halus anak. Penggunaan barang bekas dalam membuat kolase merupakan sesuatu yang menarik. Barang bekas yang dinilai sebagai barang

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Mater 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>49</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su’ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Mater 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

yang sudah tidak bisa digunakan lagi, mampu dirubah menjadi sesuatu yang bagus, ketika diolah dengan cara yang tepat. Barang bekas sebagai media dalam membuat kolase juga dinilai cocok diterapkan ketika anak-anak belajar dari rumah, disamping tidak membutuhkan biaya yang banyak, keberadaannya pun mudah ditemukan disekitar lingkungannya.

Kegiatan membuat kolase dengan menggunakan barang bekas merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan dari suatu pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., selaku guru kelompok B, sebagai berikut:

“Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama anak-anak tentu sudah kami rancang di awal semester. Kita sudah merancang rancangan pembelajaran dalam semester, dalam mingguan maupun dalam harian atau istilahnya ada Promes, RPPM, dan RPPH. Dengan adanya perencanaan di awal, maka guru akan lebih mudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dengan anak-anak. Adanya rancangan pembelajaran juga akan mempermudah serta memperlancar kegiatan belajar, karena rancangan digunakan kami guru sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berkaitan dengan kegiatan membuat kolase dengan media barang bekas, tentu hal ini akan kami sesuaikan dengan tema yang sesuai, kami sesuaikan pula dengan kondisi anak. Pandemi covid-19 yang terjadi, mengharuskan anak-anak belajar dari rumah masing-masing dengan orang tua, sehingga penggunaan barang bekas sebagai media kolase merupakan kegiatan yang cocok diterapkan ketika belajar

dari rumah, karena media tersedia di rumah masing-masing dengan mudah.”<sup>50</sup>

Ibu Nadiatin Su’ud, S.Pd., juga mengemukakan hal serupa sebagai berikut :

“Kegiatan membuat kolase dari barang bekas merupakan kegiatan yang sudah tercantum dalam perencanaan pembelajaran guru. Jadi tidak ada istilahnya kita ngarang kegiatan bu. Karena semua kegiatan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah dibuat guru. Dan perencanaannya pun sudah mengacu pada standarnya, kita sudah sesuaikan dengan kurikulum dinasnya. Karena memang ada beberapa aspek yang harus dikembangkan salah satunya adakalah aspek motoriknya anak, maka terdapat beberapa kegiatan yang diberikan berkaitan dengan pengembangan motorik anak. Musim pandemi juga seperti ini kolase barang bekas juga dapat diterapkan manakala anak-anak belajar dari rumah, karena barang yang dibutuhkan juga mudah ditemui di rumah. Jadi ya sesuai.”<sup>51</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan kolase dengan barang bekas dalam mengembangkan motorik halus pada anak telah dirancang dan guru dalam perencanaan pembelajaran harian. Adapun dalam pelaksanaannya, karena saat ini pendidikan masih terdampak pandemi covid-19 sehingga kegiatan kolase dengan barang bekas masih tetap dapat dilaksanakan anak-anak ketika belajar di rumah, karena media yang digunakan juga mudah di dapatkan di rumah.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>51</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su’ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

Pelaksanaan kegiatan kolase barang bekas yang dilaksanakan anak-anak ketika belajar dari rumah harus tetap dalam pengawasan guru. Disamping itu, barang bekas yang digunakan dalam kolase tersebut harus dipertimbangkan dari berbagai hal yakni dari segi kemudahan dalam menemukan barang hingga keamanan bagi anak. Kolase barang bekas yang dilaksanakan guru TKIT Daarussalam dalam mengembangkan kemampuan motorik anak menggunakan barang bekas berupa kertas, baik majalah bekas maupun koran bekas. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“ Karena kegiatan kolase barang bekas ini kami terapkan pada anak usia dini, maka jenis barang yang kami gunakan merupakan barang bekas yang mudah dalam mencarinya, serta aman digunakan bagi mereka. Disamping itu, juga barang mudah digunakan untuk anak-anak, anak-anak bisa menjangkau dan berkreasi dengan barang tersebut. Disini barang kemas yang biasa kami pakai adalah barang bekas berupa kertas”<sup>52</sup>

Senada dengan hal tersebut, Ibu Ummi Rohmah, S.Pd., selaku Waka Kurikulum mengemukakan sebagai berikut:

“Kegiatan kolase barang bekas yang kami terapkan tentu telah dirancang di perencanaan pembelajaran. Kami sesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Sehingga barang bekas yang digunakan merupakan barang bekas yang sifatnya mudah untuk digunakan, mudah dicari, dan aman bagi mereka, seperti kertas bekas dan sebagainya. Bagaimana barang bekas tersebut mudah untuk istilahnya diolah dibentuk oleh mereka. Disini penekanannya terletak pada bagaimana proses mereka dalam mengubah barang bekas menjadi barang yang baru, barang yang lebih bermakna yakni dengan cara

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2



menggunting, membentuk, menempel, menyusun dan sebagainya. Karena semua proses itulah yang akan membantu perkembangan motorik halus nya.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa barang bekas yang digunakan dalam kegiatan kolase di TKIT Daarussalam adalah kertas bekas. Sebagai pertimbangan kertas mudah dicari dan ditemukan di lingkungan sekitar anak, juga aman bagi anak.

Hal tersebut didukung dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dari Ibu Nuria Khoirun Nikmah selaku wali kelompok B sebagai berikut:



Gambar 4. 7 Contoh kolase dengan kertas atau majalah bekas<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Wawancara dengan ibu Ummi Rohmah selaku koordinator kurikulum TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 1 April 2020 pukul 08.00 di ruang kelas A1

Dari dokumentasi tersebut, diketahui bahwa anak melaksanakan kolase dengan menggunakan barang bekas yakni kertas atau majalah bekas. Dokumentasi tersebut berasal dari orang tua anak sebagai pelaporan orang tua terhadap gurunya. Guru dapat mengawasi dan melihat kegiatan kolase barang bekas yang dilakukan anak ketika belajar dari rumah. Disamping foto kegiatan anak, orang tua juga mengirimkan hasil karya anak yang telah dibuat berupa foto.

Sebagaimana kolase bahan alam, kolase dengan barang bekas juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus anak. Dalam kegiatan tersebut, tentu membutuhkan bimbingan dan pendampingan oleh guru. Namun, karena masa pandemi covid-19 mengharuskan anak-anak belajar dari rumah, maka guru hanya bisa mengawasi kegiatan anak melalui monitoring dalam jaringan atau panggilan video dengan anak melalui orang tua. Hal tersebut, sesuai yang disampaikan oleh orang tua dari Ananda Obby Wafa Arianto, sebagai berikut:

“Sama bu, tetap ada pengawasan dan bimbingan oleh gurunya meskipun tidak secara langsung. Sebagaimana bahan alam kemarin, guru tetap memberikan pengawasan lewat jaringan atau telepon. Dan karena memang sebelumnya kolase sudah pernah mereka kerjakan meskipun dengan bahan atau media yang berbeda, namun hal tersebut cukup memberikan pengalaman pada anak bagaimana langkah yang

---

<sup>54</sup> Dokumentasi: Contoh kolase dengan kertas atau majalah bekas pada tanggal 20 April 2020 pukul 11.00 di rumah anak

harus mereka lalui agar tugas tersebut dapat selesai dengan bagus hasilnya.”<sup>55</sup>

Ibunda dari Zineeta Fakhroh Ramadhani juga mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana berikut:

“Tetap ada pengawasan dari gurunya bu melalui jaringan. Dan karena kegiatan kolase sudah pernah mereka kerjakan, jadi anak sudah hafal bagaimana cara membuatnya. Dan kebetulan media yang digunakan juga tingkat kesulitannya sama, sama-sama mudah diolah dan bentuk oleh anak.”<sup>56</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., selaku wali kelompok B juga menyampaikan sebagai berikut:

“Tanggungjawab dan guru itu hal yang tidak dapat dipisahkan bu. Kami sebagai guru dalam keadaan apapun tetap berusaha memberikan pelayanan, tetap menjalankan apa yang menjadi tugas kami meskipun jalan yang kami tempuh tidak seperti biasanya. Manakala biasanya, kami secara langsung membimbing, sekarang hanya dapat lewat jaringan. Kegiatan kolase barang bekas merupakan kegiatan yang kami berikan kepada anak sebagaimana yang kami rancang pada perencanaan pembelajaran. Kegiatan ini tentu kami sesuaikan dengan materi dan tema yang sedang dipelajari. Penggunaan barang bekas berupa kertas bekas kami terapkan disini disamping mudah diolah, mudah dicari juga aman bagi anak. Kalau dilihat tingkat kesulitannya, bahan alam dan barang bekas sama-sama dikategorikan ke dalam barang-barang yang mudah untuk dibentuk mudah di rubah. Tinggal bagaimana keterampilan dari masing-masing anak mengeksekusi bahan yang ada untuk jadikan suatu karya, dengan berbagai upaya, misalnya menggunting, menempel, menyusun dan sebagainya.”<sup>57</sup>

Lebih lanjut, Ibu Nuria menambahkan sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

<sup>56</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

<sup>57</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

“Karena kolase bagi anak merupakan sesuatu yang sudah tidak baru lagi, artinya mereka pernah membuatnya meskipun dengan media yang berbeda. Tetapi itu sudah cukup memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi anak. Sehingga mereka sudah tahu bagaimana langkah-langkah yang harus mereka lalui untuk menciptakan sesuai dari bahan – bahan yang sudah ditentukan tersebut. Jadi, bimbingan yang mereka perlukan juga tidak terlalu banyak, hanya anak-anak tertentu yang masih perlu mendapat bimbingan lebih.”<sup>58</sup>

Dari berbagai hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa pendampingan seorang guru dalam kegiatan tersebut tentu masih diperlukan. Terlebih bagi anak-anak yang perkembangan motorik halusnya masih mulai berkembang. Namun, guru juga perlu memberikan waktu tersendiri untuk anak agar mereka mencoba menyelesaikan tugas dengan mandiri dan tanpa bantuan mereka. dengan diberikan kesempatan pada anak untuk mencoba sembari melatih keterampilan motorik mereka.

Keterampilan motorik halus pada anak dapat berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan apabila anak sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang dapat melatih keterampilan dan gerak seluruh indera mereka. Kegiatan kolase baik dari bahan alam maupun barang bekas sama-sama memerlukan koordinasi seluruh panca indera yang mereka miliki. Dengan seringnya mereka melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan indera, maka keterampilan mereka juga semakin bertambah.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak merupakan suatu hal yang penting. Dengan kemampuan motorik halus yang bagus, maka segala kegiatan anak dapat diselesaikan dengan bagus. Pada anak usia dini, hampir seluruh kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah membutuhkan gerakan indera-indera mereka, mulai dari menulis, mewarna, menggambar, menggunting, menyusun, menempel dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus pada anak sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nadiatin Su'ud sebagai berikut :

“Pengembangan keterampilan anak memang sangat penting untuk dilakukan ya bu. Karena apa? Hampir semua kegiatan mereka itu membutuhkan keterampilan motorik, menulis, menggambar, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, dari sedini mungkin keterampilan motorik mereka kami latih agar dapat berkembang sesuai dengan harapan. Dan kolase merupakan salah satu dari banyak upaya yang kami lakukan.”<sup>59</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bu Nuria Khoirun Nikmah sebagai berikut :

“Perlunya melatih dan mengembangkan keterampilan motoriknya dari semenjak usia dini adalah karena hampir seluruh kegiatan yang akan mereka lakukan, baik sekarang bahkan nanti akan banyak membutuhkan gerak motoriknya, gerakan inderanya. Oleh karena itu, di saat usia emas mereka, banyak pembiasaan dan latihan-latihan serta kegiatan yang melibatkan gerak motorik mereka agar keterampilan mereka lebih baik, lebih meningkat. Karena keterampilan dalam hal ini ada korelasinya dengan kegiatan-kegiatan lainnya.”<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

<sup>60</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh peneliti. Karena masih dalam masa pandemi, maka peneliti mencari informasi melalui media telepon. Peneliti mencari informasi terkait bagaimana hubungan antara keterampilan motorik bagus yang dimiliki anak dengan hasil belajar mereka. Dokumen ini diperoleh peneliti dari wali kelompok B, yakni Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut :



Gambar 4. 8 Contoh hasil karya anak dengan kemampuan motorik halus yang berkembang sesuai harapan<sup>61</sup>

Dari gambar-gambar tersebut, dapat diketahui bahwa anak-anak dengan perkembangan motorik halus yang bagus akan mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan hasil yang lebih bagus. Kemampuan

---

<sup>61</sup> Dokumentasi : Contoh hasil karya anak dengan kemampuan motorik halus yang berkembang sesuai harapan

pengkoordinasian panca indera dapat dilihat dari kegiatan menggunting, membentuk, mewarna, menempel, dan menyusun dengan baik. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak maka dapat diberikan berbagai kegiatan yang melibatkan gerakan otot-otot tangan mereka untuk melatih keterampilan, seperti membuat kolase.

Sebagaimana kolase dengan bahan alam, kolase barang bekas juga dinilai guru berdasarkan keterampilan anak dalam merubah dan menciptakan barang bekas menjadi barang yang lebih bermakna. Evaluasi yang dilakukan juga sama sebagaimana kolase bahan alam, yakni guru melihat bagaimana proses yang dilakukan anak, dan hingga akhirnya hasil karya yang mereka ciptakan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Untuk evaluasinya sendiri sama ya bu. Kolase dari bahan alam dan barang bekas ini tidak hanya kita fokuskan bagaimana hasil yang mereka tunjukkan. Tapi bagaimana proses yang mereka lewat, yakni dari bagaimana keterampilan mereka menuangkan idenya, kemudian memproses bahan alam dan barang bekas yang digunakan, mungkin dengan membentuknya atau mengguntingnya atau bahkan mereobeknya, sampai pada tahap menyusunnya, membuatnya dengan rapi, menyatukan tiap bagian-bagiannya dengan lem atau perekat sampai pada hasil yang didapat. Sehingga kalau dibilang sebenarnya evaluasinya terletak pada prosesnya, bagaimana mereka mampu membuat sesuatu barang yang mentah menjadi yang bermakna, barang yang kurang bermanfaat menjadi bermakna. Apalagi kalau musim pandemi, kalau cuma dilihat hasilnya, tentu hal tersebut tidak obyektif ya bu, karena maaf pasti ada campur tangan orang tua. Makanya

selalui kami pantau, baik melalui telepon video untuk melihat anak belajar maupun hasil dari kiriman orang tua.”<sup>62</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kolase dengan menggunakan bahan alam dan barang bekas sama-sama sebagai upaya yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak. Dalam evaluasinya, keduanya sama-sama menitikberatkan pada proses pengerjaan kolase tersebut, disamping hasil yang ditunjukkan oleh anak. Keterampilan dalam proses pengerjaan kolase mulai dari menggunting, hingga menempel dan akhirnya menjadi suatu karya menunjukkan kemampuan anak dalam aspek motorik halusnya sudah mampu berkembang dengan baik dan sesuai harapan. Anak yang kemampuan motorik halusnya sudah berkembang dengan baik akan berdampak terhadap segala aktivitas yang mereka lakukan, terutama yang melibatkan gerakan-gerakan misalnya gerakan indera.

Sebagaimana kolase dengan bahan alam, kolase dengan menggunakan barang bekas juga harus diapresiasi sebagai hasil karya yang luar biasa. Apresiasi yang diberikan sebagaimana kegiatan kolase sebelumnya yakni dengan memberikan *feedback* kepada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memberikan pujian terhadap anak sebagai bentuk motivasi terhadap mereka. Disamping itu, pembukuan karya anak ke dalam bentuk portofolio

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2



yang diberikan kepada anak setiap akhir semesternya juga sebagai bentuk apresiasi serta laporan yang diberikan guru kepada orang tua anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd sebagai berikut:

“Sama bu, semua karya baik kolase bahan alam maupun barang bekas, maupun hasil karya anak lainnya itu kita jadikan satu di portofolio. Jadi isinya beraneka ragam, gambar, mewarna, melukis dan banyak yang lainnya. Dan semua itu tentu harus kita apresiasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Lisannya secara langsung kita berikan respon kepada mereka setelah selesai mengerjakan, kemudian kita berikan pujian secara lisan. Atau dengan tulisan, misalkan kita berikan mereka nilai atau bintang, dan sebagainya. Kita bukukan karya mereka juga termasuk sebagai bentuk apresiasi kita, serta penilaian yang dilaporkan kepada orang tua.”<sup>63</sup>

Hal tersebut senada sebagaimana yang dikemukakan oleh wali dari ananda Obby Wafa Arianto sebagai berikut:

“Portofolio itu isinya semua karya bu, semua dijadikan satu bu hasil karyanya anak-anak. Ada hasil kolase, mewarna, menggambar, melipat, melukis, dan masih banyak lagi. Mulai dari hasil yang ndak karu-karuan sampai bagus. Dari situ kita tahu bagaimana proses yang mereka lalui, ternyata sudah ada perkembangannya.”<sup>64</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai kegiatan anak-anak di sekolah haruslah di evaluasi sebagai bentuk apresiasi bagi mereka. Meskipun dalam masa pandemi, evaluasi pada anak tetap harus

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

<sup>64</sup> Wawancara dengan ibunda wali dari ananda Obby Wafa Arianto pada tanggal 14 April 2020 pukul 14.00 melalui panggilan video call

dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, akan memberikan motivasi terhadap anak, sehingga semangat belajar mereka juga semakin bertambah.

Evaluasi juga sebagai penghubung antara guru dan orang tua. Dengan evaluasi, maka guru harus memberikan laporan terhadap orang tua, sehingga orang tua mengetahui bagaimana perkembangan anaknya selama di sekolah. Evaluasi yang diberikan guru kepada orang tua harus bersifat akuntabel, artinya sebagaimana kenyataannya, hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini portofolio yang berisi kegiatan anak dapat dijadikan sebagai penguat atau sebagai buktinya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Nuria Khoirun Nikmah, S.Pd., sebagai berikut:

“Kita tahu bahwa prinsip dalam penilaian salah satunya adalah akuntabel, bagaimana nilai itu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena tidak ada namanya istilah nilai itu dibuat-buat atau diarang. Oleh karena itu, portofolio itu sebagai bukti penilaian kita kepada anak terhadap orang tua. Orang tua tahu bagaimana hasil yang dicapai anak melalui karya-karya yang mereka buat.”<sup>65</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah yakni sebagai berikut:

“Tanggungjawab kita sebagai seorang guru tidak hanya terbatas pada praktek pengajaran saja, akan tetapi hingga pada tahap akhir yakni evaluasi. Evaluasi yang diberikan guru kepada anak benar-benar harus

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu Khoirun Nikmah selaku wali kelas B2 TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 31 Maret 2020 pukul 08.00 di ruang kelas B2

obyektif dan akuntabel, artinya harus bisa dipertanggungjawabkan. Tidak ada istilahnya ngaji “*ngarang biji*”. Oleh karena itu, perlu adanya bukti-bukti yang mendukungnya, seperti portofolio itu.”<sup>66</sup>

Berdasarkan kedua wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa selain sebagai bentuk apresiasi guru terhadap hasil karya yang telah dibuat oleh anak. Portofolio juga berfungsi sebagai bentuk bukti nyata yang dijadikan guru sebagai pelaporan hasil belajar anak kepada orang tuanya, demi mewujudkan penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tujuan utama dengan diadakannya kegiatan kolase pada anak, baik dengan media bahan alam maupun barang bekas adalah sebagai upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak. Namun demikian, penggunaan bahan alam sebagai media dalam kegiatan kolase sebagaimana pembahasan sebelumnya juga akan memberikan pengetahuan baru bagi anak tentang lingkungan alam sekitarnya, sehingga pentingnya untuk dijaga dan dilestarikan.

Barang bekas sebagai media dalam kegiatan kolase juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi anak bahwa barang bekas yang biasanya tidak digunakan lagi, barang yang biasanya dibuang, barang yang sudah tidak dapat diambil manfaatnya, dapat dijadikan sesuatu yang lebih bermakna. Penggunaan barang bekas juga dapat mengurangi sampah yang ada, sehingga anak juga akan mengetahui pentingnya menjaga

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu Nadiatin Su'ud selaku kepala sekolah TKIT Daarussalam Tulungagung pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 08.20 di ruang kepala sekolah

kebersihan lingkungan mereka, demi kehidupan bersama, sebagaimana yang di ajarkan di dalam agamanya. Dengan demikian, kegiatan membuat kolase ini tidak hanya akan mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi juga pada aspek kognitif, sosial emosional, seni, bahkan juga nilai agama dan moral mereka.

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian yang dimaksud adalah temuan data mengungkapkan data yang diperoleh secara daring atau online dan dari dokumentasi video yang dikirim oleh wali murid sesuai dengan fokus masalah yang ada dalam pembahasan skripsi.

### **1. Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Dalam Kolase Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TKIT Daarussalam Tulungagung.**

Kolase merupakan sebuah teknik menempel atau juga teknik yang menggunakan berbagai media yang bisa ditempelkan dari berbagai macam-macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Pemanfaatan bahan alam sebagai media dalam kolase merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan keterampilan motorik halus anak sebagaimana yang diterapkan di TKIT Daarussalam Tulungagung.

Bahan alam digunakan sebagai media dalam kegiatan kolase dalam rangka pengenalan anak terhadap lingkungan alam sekitar mereka. juga pengenalan tentang alam semesta ciptaan Tuhan dengan berbagai sumber daya alamnya. Kegiatan ini cocok diterapkan, terlebih di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan anak-anak belajar dari rumah masing-masing.

Pemanfaat bahan alam sebagai media dalam kolase dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TKIT Daarussalam adalah sebagai berikut:

- a. Kolase bahan alam merupakan kegiatan yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat oleh guru dengan tujuan mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- b. Bahan alam yang digunakan sebagai media dalam kolase di TKIT Daarussalam yakni daun kering, ranting kering, dan bunga kering.
- c. Guru melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap anak dalam kegiatan kolase dengan media bahan alam.
- d. Guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan kolase bahan alam yang telah dilaksanakan oleh anak. Evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak kelompok B di TKIT Daarussalam.

- e. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak. Apresiasi yang diberikan guru dapat berupa pujian terhadap kemampuan yang dimiliki serta hasil karya yang telah berhasil diselesaikan.
- f. Penggunaan barang bekas sebagai media kolase disamping mengembangkan kemampuan motorik halus anak juga membantu mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

## **2. Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Kolase Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TKIT Daarussalam Tulungagung.**

Barang bekas merupakan barang yang sudah tidak digunakan lagi. Pemanfaatan barang bekas sebagai media dalam kegiatan kolase merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mengubah barang yang sudah berkurang manfaatnya menjadi barang atau sesuatu yang lebih bermakna. Hal tersebut tentu membutuhkan keterampilan anak dalam menuangkan id-ide kreatifnya untuk mengoptimalkan barang bekas yang ada, misalnya menggunting, mewarna, melipat dan sebagainya.

Sebagaimana kolase bahan alam, tujuan utama dari kolase barang bekas adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Berkreasi dengan menggunakan barang bekas merupakan sesuatu yang baru dan mengasyikkan bagi anak. Barang bekas yang digunakan sebagai media kolase di TKIT Daarussalam adalah barang bekas yang bersifat

aman digunakan terlebih untuk usia anak-anak, murah, serta mudah dalam mencarinya, seperti kertas bekas, koran bekas, dan majalah bekas.

Kolase dengan media barang bekas dapat mengembangkan kreativitas serta merangsang perkembangan motorik halus anak. Daya cipta anak untuk memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang baru tentulah banyak melibatkan berbagai kegiatan yang membutuhkan pengkoordinasian indera-indera mereka, gerakan-gerakan otot-otot tangannya seperti menggunting, menempel dan sebagainya.

Pemnafaatan barang bekas sebagai media kolase untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TKIT Daarussalam adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan barang bekas sebagai media kolase untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yang telah dirancang dan disusun oleh guru dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran
- b. Barang bekas yang digunakan dalam kegiatan kolase bersifat aman untuk anak, murah serta mudah mendapatkan, yakni kertas bekas, koran bekas dan majalah bekas.
- c. Kegiatan kolase dengan barang bekas membutuhkan bimbingan dan pendampingan oleh guru maupun orang tua di rumah saat mereka belajar dari rumah

- d. Guru melakukan evaluasi terhadap anak berkaitan dengan kegiatan kolase barang bekas. Evaluasi yang dilakukan guru untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak.
- e. Penggunaan barang bekas sebagai media kolase disamping mengembangkan kemampuan motorik halus anak, untuk menanamkan sikap peduli lingkungan dengan kegiatan yang mendukung pengurangan sampah, juga mendorong perkembangan potensi yang dapat memberikan kesempatan anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang dapat mengembangkan daya cipta untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermakna.